

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah Saat Ini

MTs Islamic Centre Kecamatan Bae kabupaten Kudus berdiri sejak tahun ajaran 2000/2001, dengan keadaan serta kondisi yang sudah layak untuk ditempati sebagai tempat pembelajaran bagi murid-muridnya lulusan SD / MI. Pada awal berdirinya MTs Islamic Centre merupakan titik awal dari berbagai permasalahan yang harus disikapi oleh para tokoh yang berinisiatif mendirikan. Bermula dari inspirasi Alm. Drs. H. Ali Rosyad HW, M. Si, selaku Ketua Yayasan Islamic Centre Kabupaten Kudus untuk mengentaskan kebodohan serta keterbelakangan pendidikan bagi masyarakat yang berada di desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dan masyarakat umum lainnya yang telah selesai dari pendidikan dasar (SD/MI) untuk membantu mewujudkan pendidikan di tingkat lanjut/Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Seiring dengan inisiatif tersebut selanjutnya diuraikan serta dijelaskan kepada tokoh-tokoh masyarakat yang sepaham dengan dunia pendidikan diantaranya: Bpk Abdul Fatih, SE, Drs. Masyhud Shirodj, Drs. H. Ahmad Saerozi, Drs. H. Umar Muhaimin, Lc. M. Ag, serta Alm. Arif Rubandi, S. Pd.I, Alm. Sulchan RM.

Berdasarkan dengan hasil kesepakatan maka tepatnya pada bulan Juli 2000, diresmikan berdirinya MTs Islamic Centre di desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Pada saat itu pula, sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan ditunjuk Bapak Ahmad Aminuddin, S.Ag sebagai Kepala Madrasah yang ditunjuk berdasarkan kesepakatan hasil keputusan.

Pada tahun 2000/2001 Madrasah Tsanawiyah Islamic Centre pertama kali menerima peserta didik

baru kelas 7 sejumlah 7 (tujuh) siswa, yang dididik oleh 4 guru dan dibantu oleh tenaga tata usaha sejumlah 1 (satu). Salah satu dari murid tersebut adalah anak berkebutuhan khusus. Mulanya terdapat satu santri autis pondok pesantren pedawang Kudus yang menjadi muridnya. Pihak pondok pesantren melihat bahwa santri autis tersebut mengalami perkembangan yang baik sehingga mengajukan kerjasama kepada madrasah agar menerima santri autis dari pondok pesantren al-achsaniah pedawang kudus menjadi peserta didiknya. Akhirnya pihak madrasah menyetujui dengan syarat adanya satu guru pendamping dari pondok ikut mengawasi murid autis tersebut.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Islamic Centre sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MTs Islamic Centre juga merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di era informasi dan teknologi yang berlandaskan nilai-nilai Agama Islam.

a. Visi MTs Islamic Centre

Visi MTs Islamic Centre Kudus yaitu
“Teladan dalam perilaku unggul dalam prestasi”

b. Misi MTs Islamic Centre

Misi MTs Islamic Centre Kudus antara lain yaitu:

- 1) Mengembangkan budaya 5 s (salam, senyum, sapa, simpati dan sopan)
- 2) Menumbuhkan semangat belajar efektif dan mandiri
- 3) Meningkatkan daya kompetitif

¹ Zaenudin, wawancara oleh peneliti, wawancara 3, transkrip, 13 September 2019.

- 4) Memberdayakan potensi warga sekolah dan masyarakat.
 - 5) Menanamkan komitmen yang kuat warga sekolah terhadap MTs. Islamic Centre kudas.
- c. Tujuan Madrasah

Tujuan MTs Islamic Centre Kudus adalah mencetak generasi muda islam yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah.

3. Profil Madrasah

Profil MTs Islamic Centre TP. 2019/2020

- | | |
|---|---|
| a. Nama Madrasah | : MTs Islamic Centre |
| b. Status Madrasah | : SWASTA |
| c. Nama Yayasan | : Yayasan Islamic Centre |
| d. Alamat Madrasah | : Jalan: Conge RT 05 RW
02, Desa: Ngembalrejo,
Kec: Bae
Kab: Kudus |
| e. Nomor Telepon | : 02914251960 |
| f. Kode Pos | : 59322 |
| g. Tahun Pendirian | : 2000 |
| h. Nomor Surat Operasional | : Wk/5.a/PP.03.2/3846/2000 |
| i. Nomor Piagam Pendirian | : D/W.k/MTs/23/2000 |
| j. Nomor Statistik Madrasah | : 121233190036 |
| k. Nomor Pokok Sekolah
Nasional (NPSN) | : 20364139 |
| l. Nilai Akreditasi/tahun | : B / 2017 |
| m. Luas Tanah Seluruhnya | : 20. 527 m ² |
| n. Status Tanah | : Hak Pakai |
| o. Luas Halaman | : 500 m ² |
| p. Luas Lapangan | : 500 m ² |
| q. Luas Tanah Kosong | : 18.307 m ² |
| r. Luas Gedung dan Bangunan | : 470 m ² |

s.Status Gedung

: Milik Sendiri

4. Struktur Organisasi MTs Islamic Centre Kudus

Struktur Organisasi MTs Islamic Centre TP. 2019/2020

Penasihat	: Pengurus Yayasan
Penanggung Jawab	: Drs. H. Ahmad Saerozi
Kepala Madrasah	: H. Zaenudin, S.Ag, M.Pd.I
Tata Usaha /Bendahara	: Sonia Violita Windasari, S.E
Wakabid. Kurikulum	: Agus Setyo Widodo, S.E
Wakabid. Kesiswaan	: Indah Fridayanti, S.Pd.I
Wali Kelas VII	: Nursam, S.E
Wali Kelas VIII	: M. Triyanto, S.Pd. M. Sumarno, S.Pd
Wali Kelas IX	: Wiwin Suryanti, S.Ag. Erma Handayani, S.Pd

5. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan MTs Islamic Centre Kudus

Berhubungan dengan data terkait keadaan guru dan tenaga kependidikan, peneliti mendapatkan melalui dokumentasi yang tersedia di MTs Islamic Centre Kudus. Berikut ini tabel data tenaga pengajar dan tenaga kependidikan yang peneliti peroleh melalui dokumentasi yang tersedia di MTs Islamic Centre Kudus:

Tabel 4.1
Jumlah Tenaga pengajar MTs Islamic Centre
Kudus

No	Nama	L/P	Tugas
1	H. Zaenudin, S.Ag, M.Pd.I	L	Fiqih
2	Wiwin Suryanti, S.Ag	P	Akidah Akhlak, Fiqih
3	Agus Setyo Widodo, S.E	L	PPKn

4	Ike Susanti, S.Pd	P	IPA
5	M. Triyanto, S.Pd	L	B. Inggris
6	Umi Rokhayati, S.Pd	P	Qur'an H, Fiqih
7	Indah Fridayanti, S.Pd.I	P	SKI, Fiqih
8	Nursam, S.E	L	IPS
9	M. Sumarno, S. Pd	L	Prakarya, penjasorkes
10	Erma Handayani, S.Pd	P	Matematika
11	Ervina Pujiati, S.Pd	P	BK, SBK
12	Abdul Khakim, S.Pd.I	L	Bahasa Arab, Bahasa Jawa
13	Naimatus Sholikhah, S.Pd.I	L	Bahasa Indonesia

Tabel 4.2

Jumlah Tenaga Kependidikan di MTs Islamic Centre Kudus

No.	Nama	L/P	Tugas
1	Sonia Violita Windasari, S.E	P	Ketata Usahaan
2	Sukar	L	Tukang Kebun
3	Sulati	P	Penjaga Kebersihan
4	Mas'udi	L	Penjaga Sekolah

6. Keadaan Siswa MTs Islamic Centre Kudus

Siswa di MTs Islamic Centre Kudus tergolong sedikit. Jumlah siswa dalam setiap kelas kurang dari 20 siswa, sehingga mempermudah guru dalam mengelola kelas dalam pembelajaran. Berikut merupakan tabel keadaan siswa di MTs Islamic Centre Kudus:

Tabel 4.3
Keadaan Siswa MTs Islamic Centre Kudus

No.	Kelas	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	9	9	18
2	VIII A	8	7	15
3	VIII B	8	7	15
4	IX A	9	6	15
5	IX B	12	3	15
Total jumlah siswa		46	32	78

7. Keadaan Sarana Prasarana MTs Islamic Centre Kudus

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi ruang, perabot, peralatan pendidikan, sumber belajar, serta perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Kondisi gedung di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus sudah cukup bagus, begitupula fasilitas yang mendukung kesuksesan pelaksanaan pembelajaran. Sarana prasarana MTs Islamic Centre Kudus adalah:²

Tabel 4.4
Keadaan Sarana Prasarana MTs Islamic Centre Kudus

No	Fasilitas	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	5	Baik
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3.	Ruang TU	1	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik
5.	Ruang BK	1	Baik
6.	Ruang UKS	1	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	1	Baik

² Data dokumentasi MTs Islamic Centre Kudus, yang dikutip pada tanggal 25 September 2019

8.	Ruang Tamu	1	Baik
9.	Ruang Koperasi	1	Baik
10.	Ruang OSIS	1	Baik
11.	Laboratorium Komputer	1	Baik
12.	Laboratorium Biologi	1	Baik
13.	Laboratorium Fisika	1	Baik
14.	Ruang Pertemuan/Aula	1	Baik
15.	Ruang Dapur	1	Baik
16.	Gudang	1	Baik
17.	Tempat Ibadah	1	Baik
18.	Kamar Mandi/WC	7	Baik
19.	Kantin	1	Baik

B. Deskripsi Data Penelitian

Setelah dilakukan penelitian berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi diperoleh data mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Islamic Centre Kudus. Berikut ini merupakan beberapa data yang akan peneliti paparkan berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di MTs Islamic Centre Kudus.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala madrasah MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus, bahwa: Anak berkebutuhan khusus di madrasah berjumlah 5 anak, yaitu kelas 8 semua. Mereka jadi satu kelas dengan murid normal lainnya. Mereka adalah anak autis yang juga mondok di desa Pedawang Bae Kudus. Anak yang sudah lumayan baik baru disekolahkan disini.³

Dari penuturan bapak H. Zaenudin, S.Ag, M.Pd.I selaku kepala madrasah MTs Islamic Centre Kudus dapat diketahui bahwa MTs Islamic Centre Kudus merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif karena menampung

³ Zaenudin, wawancara oleh peneliti, wawancara 3, transkrip, 13 September 2019.

siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal di kelas yang sama. Anak berkebutuhan khusus yang berada di madrasah adalah golongan autisme dan berjumlah 5 anak. Untuk membuktikan pernyataan bapak kepala madrasah maka peneliti secara langsung melakukan observasi ke kelas VIII dan menemukan temuan bahwa semua peserta didik berkebutuhan khusus di MTs Islamic Centre Kudus bertempat di kelas VIII B.⁴

Sejarah penyelenggaraan pendidikan inklusif di MTs Islamic Centre berdasarkan cerita yang disampaikan oleh kepala madrasah bahwa dahulu terdapat satu santri autis pondok pesantren pedawang Kudus yang menjadi muridnya. Pihak pondok pesantren melihat bahwa santri autis tersebut mengalami perkembangan yang baik sehingga mengajukan kerjasama kepada madrasah agar menerima santri autis dari pondok pesantren al-achsaniah pedawang kudus menjadi peserta didiknya. Akhirnya pihak madrasah menyetujui dengan syarat adanya satu guru pendamping dari pondok ikut mengawasi murid autis tersebut.

Adanya guru pendamping dari pondok pesantren anak berkebutuhan khusus di pedawang juga diungkapkan oleh Ibu Wiwin Suryanti, S.Ag bahwa anak berkebutuhan khusus di MTs Islamic Centre Kudus dijadikan satu kelas agar tidak saling mencari antara satu dengan yang lain. Pondok pesantren juga memfasilitasi satu pendamping khusus anak berkebutuhan khusus guna menghindari sikap deskriminatif dan menjaga agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.⁵

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di MTs Islamic Centre Kudus sudah difasilitasi satu pembimbing atau pengawas dari pondok pesantren di Pedawang Bae Kudus. Peneliti juga menemukan fakta yang sama di lapangan bahwa terdapat satu santri dari pondok pesantren yang bertugas mengawasi anak berkebutuhan khusus didalam

⁴ Hasil Observasi Peneliti di MTs Islamic Centre Kudus, pada tanggal 13 September 2019.

⁵ Wiwin Suryanti, wawancara oleh peneliti, wawancara 4, transkrip, 5 Oktober 2019.

kelas. Pembimbing turun langsung mengawasi peserta didik berkebutuhan khusus didepan kelas guna menertibkan peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.⁶

Adapun mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), problematika pembelajaran, serta upaya yang dilakukan madrasah mengatasi problematika pembelajaran di MTs Islamic Centre Kudus, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu: Guru mata pelajaran Fiqih, Guru mata pelajaran SKI, Guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan Guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

1. Pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus

Secara rinci kegiatan pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus terdiri dari beberapa aktivitas, antara lain:

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan rencana awal hasil pemikiran guru yang berisi hal-hal atau langkah-langkah yang akan dilakukan guru dalam mengelola pembelajarannya. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu faktor penting guna mencapai hasil yang maksimal suatu pembelajaran. Diadakannya perencanaan pembelajaran menjadikan jalannya pembelajaran lebih terarah. Seperti halnya di MTs Islamic Centre Kudus yang melaksanakan perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak H. Zaenudin, S.Ag, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Kudus mengenai perencanaan pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus mengungkapkan bahwa sebelum memberikan pembelajaran kepada peserta didik guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran serta

⁶ Hasil Observasi Peneliti di MTs Islamic Centre Kudus, pada tanggal 25 September 2019.

materi yang ingin dicapai. Guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran menyesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan dengan penambahan beberapa materi menyesuaikan dengan kondisi peserta didik.⁷

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan di MTs Islamic Centre Kudus dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran serta materi yang akan dibahas dalam pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran guru menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya, sehingga diperlukan adanya penambahan materi oleh guru.

Adapun pelaksanaan pembelajaran PAI pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits diungkapkan oleh Ibu Umi Rokhayati, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits bahwa sebelum memberikan pembelajaran guru membuat RPP terlebih dahulu. Membuat perencanaan tertulis yang berisi tujuan pembelajaran, materi, metode, media, sumber belajar, dan penilaian pembelajaran.⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Wiwin Suryanti, S.Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus bahwa perencanaan pembelajaran yang guru lakukan meliputi penyusunan RPP, media, sumber belajar dan penilaian pembelajaran.⁹

Sedangkan menurut Ibu Indah Fridayanti, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Islamic Centre

⁷ Zaenudin, wawancara oleh peneliti, wawancara 3, transkrip, 13 September 2019.

⁸ Umi Rokhayati, wawancara oleh peneliti, wawancara 2, transkrip, 10 September 2019

⁹ Wiwin Suryanti, wawancara oleh peneliti, wawancara 4, transkrip, 5 Oktober 2019.

Ngembalrejo Kudus melakukan persiapan pembelajaran sebagai berikut: sebelum memberikan materi pembelajaran guru secara khusus juga menjelaskan dan mengarahkan peserta didik berkebutuhan khusus agar memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁰

Jadi dapat dilihat bahwa perencanaan pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus selaku sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sama, yakni mengikuti RPP yang telah disusunnya semisal menyampaikan tujuan pembelajaran, materi, metode, sumber belajar, dan evaluasi terhadap peserta didiknya. Hanya saja sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru memberikan penjelasan dan arahan terlebih dahulu terhadap peserta didik berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan kondusif.

b. Pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus

Pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus sebagai madrasah penyelenggara pendidikan Inklusif di Kudus diungkapkan oleh Ibu Umi Rokhayati, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajarannya disamakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal, langkah-langkahnya sama dengan yang ada di RPP.¹¹

Begitu juga apa yang disampaikan oleh ibu Indah Fridayanti, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Kudus mengemukakan mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus

¹⁰ Indah Fridayanti, wawancara oleh peneliti, wawancara 1, transkrip, 9 September 2019.

¹¹ Umi Rokhayati, wawancara oleh peneliti, wawancara 2, transkrip, 10 September 2019.

mengatakan bahwa: pelaksanaan pembelajaran antara anak berkebutuhan khusus dengan dengan anak normal umumnya adalah sama. Apabila guru harus menyiapkan materi, metode, dan teknik penilaian yang berbeda maka guru akan mengalami kerepotan dan bingung dalam pembuatannya. Perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal umumnya terletak pada perhatian lebih yang diberikan guru untuk anak berkebutuhan khusus, sebab peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memahami dan menangkap materi yang disampaikan. Peserta didik berkebutuhan juga kurang termotivasi dan sulit untuk berkonsentrasi dalam pembelajaran.¹²

Menurut Ibu Wiwin Suryanti, S.Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengemukakan langkah-langkah atau tips agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik yaitu sebagai berikut:

- a. Mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan karakter peserta didik,
- b. Volume dan intonasi suara guru bisa didengar dengan baik,
- c. Tutur kata guru sopan santun,
- d. Menyesuaikan penyampaian materi dengan kemampuan peserta didik,
- e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan dalam KBM,
- f. Menghargai pendapat siswa.¹³

Dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus sebagai madrasah penyelenggara pendidikan inklusif adalah menyamaratakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal umumnya.

¹² Indah Fridayanti, wawancara oleh peneliti, wawancara 1, transkrip, 9 September 2019.

¹³ Wiwin Suryanti, wawancara oleh peneliti, wawancara 4, transkrip, 5 Oktober 2019.

Guru mengikuti langkah-langkah yang ada dalam RPP yang telah disusunnya. Hanya saja anak berkebutuhan khusus mendapatkan perhatian lebih dari guru agar peserta didik mampu diajak berkonsentrasi dalam pembelajaran.

c. Metode yang digunakan

Metode belajar sudah menjadi sebuah keharusan dalam suatu proses pembelajaran. Metode adalah suatu cara yang digunakan dalam rangka mencapai pola atau rencana yang telah di susun. Dalam hal ini, seorang guru dalam menyampaikan materi PAI (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI) juga membutuhkan suatu metode, dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif sebagaimana yang diharapkan.

Adapun dalam menggunakan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pernyataan guru PAI di MTs Islamic Centre sebagai berikut:

Bapak H. Zaenudin, S.Ag, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Kudus mengenai metode pembelajaran Fiqih di MTs Islamic Centre Kudus mengungkapkan bahwa metode yang sering digunakan adalah metode ceramah dan metode demonstrasi. Guru dalam memilih metode yang akan digunakan menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, contohnya materi penyembelihan binatang maka guru menggunakan metode demonstrasi, yaitu guru memberikan contoh dengan menyembelih yang sesuai dengan ajaran agama Islam kemudian peserta didik disuruh maju dan mempraktikkan apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Apabila contohnya berbentuk gambar

atau video maka guru akan menunjukkannya menggunakan alat bantu LCD.¹⁴

Begitu juga apa yang disampaikan oleh Ibu Umi Rokhayati, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits bahwa metode belajar yang guru gunakan harus yang tepat dalam proses belajar mengajar. Metode yang digunakan berupa metode ceramah, tanya jawab, drill, dan card short.¹⁵

Ibu Wiwin Suryanti, S.Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga menggunakan metode dengan menyesuaikan dengan kondisi peserta didiknya yaitu menggunakan metode tanya jawab, penugasan, outdoor, menyuruh siswa untuk mencari informasi, permainan kartu seperti *card short* dan mencari pasangan kartu.

Dalam memilih metode pembelajaran, guru menggunakan metode yang dianggap relevan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, seperti ceramah dan demonstrasi. Disini peneliti tidak menemukan metode khusus di kelas inklusi untuk anak berkebutuhan di MTs Islamic Centre Kudus. Metode yang guru gunakan adalah ceramah, tanya jawab, hafalan, demonstrasi, card short, dan penugasan. Didalam kelas peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang sama dengan peserta didik lainnya dalam pembelajaran. Semisal guru memberikan tugas kepada peserta didik normal lainnya, anak berkebutuhan khusus juga diberikan tugas serta menggunakan sistem penilaian yang sama.

d. Kurikulum yang digunakan

Adapun mengenai kurikulum, bapak kepala madrasah MTs Islamic Centre Kudus mengungkapkan bahwa semua mata pelajaran agama Islam, baik Al-Qur'an Hadits, Akidah

¹⁴ Zaenudin, wawancara oleh peneliti, wawancara 3, transkrip, 13 September 2019.

¹⁵ Umi Rokhayati, wawancara oleh peneliti, wawancara 2, transkrip, 10 September 2019.

Akhlak, Fiqih, dan SKI menggunakan kurikulum 2013. Tetapi madrasah tidak langsung terpaku dengan kurikulum yang sudah ada, harus ada penyesuaian dengan peserta didik mbak.¹⁶

Kurikulum yang digunakan oleh MTs Islamic Centre adalah kurikulum 2013, namun karena madrasah menerapkan pendidikan inklusif maka terdapat penyesuaian kurikulum 2013 dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya, mengingat peserta didiknya tidak semua adalah peserta didik normal naun juga terdapat anak berkebutuhan khusus.

e. Sistem penilaian pembelajaran

Sistem penilaian dalam mata pelajaran PAI menggunakan kriteria yang sudah ditentukan kurikulum, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷ Ibu Umi Rokhayati selaku pengampu mata pelajaran al-Qur'an Hadits juga mengemukakan bahwa sistem evaluasi yang dilakukan yaitu guru memberikan pertanyaan kepada peserta didiknya diakhir proses pembelajaran, mengadakan ulangan harian yang disesuaikan dengan kompetensi dasar siswa atau materi yang diajarkan, serta PTS dan PAS.¹⁸

Sistem penilaian yang digunakan guru yaitu mengikuti kurikulum yaitu penilaian kognitif, afektif (sikap), dan keterampilan. Sistem evaluasi di madrasah antara lain yaitu tanya jawab di akhir pembelajaran, ulangan harian yang disesuaikan dengan kompetensi dasar siswa atau materi yang diajarkan, PTS dan PAS

Dari data diatas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre

¹⁶ Zaenudin, wawancara oleh peneliti, wawancara 3, transkrip, 13 September 2019.

¹⁷ Zaenudin, wawancara oleh peneliti, wawancara 3, transkrip, 13 September 2019.

¹⁸ Umi Rokhayati, wawancara oleh peneliti, wawancara 2, transkrip, 10 September 2019.

untuk anak berkebutuhan khusus maupun normal adalah sama. Meliputi metode, media, dan teknik penilaian. Perbedaannya hanya terletak pada perhatian khusus yang diberikan guru untuk peserta didik berkebutuhan khusus yaitu sebelum menyampaikan materi pembelajaran guru memberikan penjelasan serta arahan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperhatikan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Problematika Pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus, peneliti menemukan beberapa problem yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan pembelajaran PAI. Problematika pembelajaran PAI yang terdapat di MTs Islamic Centre Kudus dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

Menurut H. Zaenudin, S.Ag, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqih mengemukakan bahwa problematika yang dihadapi guru mata pelajaran Fiqih di madrasah yaitu faktor dari peserta didiknya yaitu perbedaan latar belakang dan kemampuan peserta didik dalam baca tulis al-Qur'an. Peserta didik yang sudah baik dalam kemampuan baca tulis al-Qur'an membantu guru dalam mempercepat proses pembelajaran berbeda dengan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam baca tulis al-Qur'an, seperti menulis dalil dan membaca surat al-Qur'an maka akan memperlambat proses pembelajaran.¹⁹

Begitupula ibu Indah Fridayanti, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) juga mengemukakan pendapatnya mengenai problematika pembelajaran yang dihadapinya berasal dari peserta didiknya, yaitu problematika yang

¹⁹ Zaenudin, wawancara oleh peneliti, wawancara 3, transkrip, 13 September 2019.

dihadapi guru dalam memberikan pembelajaran terhadap kelas inklusi adalah anak berkebutuhan khusus tidak bisa berkonsentrasi dalam pelajaran, sering mengantuk, tidur dan malas untuk diajak berfikir. Minat anak berkebutuhan khusus juga sedikit dalam semua mata pelajaran.²⁰

Sedangkan menurut Ibu Wiwin Suryanti, S.Ag selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak berpendapat bahwa problematika yang dihadapinya dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah faktor guru yaitu guru dituntut untuk selalu berinovasi dan memilih metode yang sesuai dengan kemampuan siswa serta kesulitan dalam mengkodisikan peserta didik.²¹

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa problematika yang dirasakan oleh guru berasal dari dua faktor, yaitu faktor peserta didik dan faktor guru. *Pertama*, faktor peserta didik yaitu perbedaan latar belakang dan kemampuan peserta didik. Kemampuan disini yaitu kemampuan dalam baca tulis al-Qur'an maupun kemampuan dalam menerima pembelajaran. Seperti halnya peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan yang sama dalam semua mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Ahklaq (PAI) yaitu malas, kurang memperhatikan guru dalam pembelajaran, serta belum bisa mengikuti pembelajaran sepenuhnya. Anak berkebutuhan khusus yang berada di MTs Islamic Centre cenderung sulit menangkap pelajaran yang diberikan guru, sehingga guru memberikan perhatian khusus supaya mereka dapat mengikuti peserta didik normal lainnya. *Kedua*, Faktor guru yaitu guru mengalami kesulitan dalam menentukan metode yang digunakan dan mengelola kelas.

²⁰ Indah Fridayanti, wawancara oleh peneliti, wawancara 1, Transkrip, 9 September, 2019.

²¹ Wiwin Suryanti, wawancara oleh peneliti, wawancara 4, Transkrip, 5 Oktober, 2019.

Peneliti juga menemukan fakta di lapangan bahwa salah satu problem di madrasah adalah keterbatasan guru pendidik. Jumlah guru pendidik di madrasah adalah 13 guru dan tenaga kependidikan berjumlah 4 orang.²²

3. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus

Dalam menghadapi suatu problematika diperlukan solusi yang diharapkan dapat menyelesaikan problematika tersebut. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan H. Zaenudin, S.Ag, M.Pd.I selaku kepala madrasah MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus, terkait dengan solusi yang diterapkan madrasah guna mengatasi problematika yang dihadapinya, beliau menyatakan bahwa upaya madrasah dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus adalah adanya program satu guru membimbing 5-6 peserta didik. Bimbingan tersebut dimaksudkan agar peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami atau mempelajari salah satu mata pelajaran atau BTQ dapat diberikan bimbingan langsung oleh satu guru. Guru pembimbing diupayakan untuk meluangkan waktunya ketika tidak dalam jam mengajar untuk memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan begitu guru tidak akan mengganggu waktu mengajarnya di kelas. Hal ini diharapkan agar peserta didik mengalami perkembangan yang baik dan dapat mengikuti pembelajaran bersama dengan teman-temannya.²³

Setiap manusia mempunyai perbedaan dalam kemampuan menerima suatu pembelajaran, terutama anak berkebutuhan khusus. Diadakannya bimbingan satu guru memberikan pembelajaran khusus terhadap 5

²² Data dokumtasi MTs Islamic Centre Kudus, yang dikutip pada tanggal 25 September 2019

²³ Zaenudin, wawancara oleh peneliti, wawancara 3, transkrip, 13 September 2019.

atau 6 peserta didiknya diharapkan mampu untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam bidang studi yang belum dikuasainya. Dengan demikian peserta didik dapat mendapatkan pembelajaran tambahan serta pengulangan pembelajaran yang belum dipahaminya.

Solusinya dari madrasah menangani problematika pembelajaran di MTs Islamic Centre juga di kemukakan oleh bu Wiwin Suryanti, S. Ag, menurut beliau solusi yang ditawarkan sekolah yaitu melengkapi sarana prasarana yang menunjang KBM. Jadi, selain madrasah menyediakan program satu guru membimbing 5-6 peserta didik, madrasah juga telah melengkapi sarana prasarana guna membantu lancarnya suatu pembelajaran.

C. Analisis Data Penelitian

Setelah peneliti mengadakan penelitian di MTs Islamic Kudus dengan beberapa metode yang di tempuh, pada akhirnya diperoleh data-data yang ada. Berdasarkan data hasil penelitian, di bawah ini akan di analisis dengan metode deskriptif.

MTs Islamic Centre Kudus merupakan madrasah yang menerapkan konsep pendidikan inklusif. Pernyataan tersebut didukung teori yang dikemukakan oleh Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, pada Pasal 1 bahwa pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik normal pada umumnya.²⁴ Hal ini juga dapat dibuktikan dari pernyataan bapak kepala madrasah MTs Islamic Centre Kudus yaitu bapak H. Zaenudin, S.Ag, M.Pd.I yang mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus

²⁴ Faqih Annisa, Konsep Pendidikan Inklusif Menurut Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 Dalam Perspektif Al-Qur'an, (*Skripsi*: IAIN Surakarta, 2017), 14.

di MTs Islamic Centre Kudus berjumlah 5 anak dan tinggal di kelas VIII semua. Anak berkebutuhan khusus dan anak normal dicampur dalam satu kelas yang sama. Anak berkebutuhan khusus di MTs Islamic Centre Kudus merupakan anak autisme yang mondok di pondok pesantren Pedawang Bae Kudus. Anak yang sudah lumayan baik baru dapat diterima di MTs Islamic Centre Kudus.²⁵

Jadi dapat dipahami bahwa MTs Islamic Centre Kudus merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif karena menerima anak berkebutuhan khusus menjadi peserta didiknya dan berada di kelas yang sama dengan peserta didik normal umumnya. Peserta didik di MTs Islamic Centre Kudus berjumlah 78 anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang berada di MTs Islamic Centre yaitu anak autisme yang bertempat di kelas VIII dengan jumlah 5 anak. Autisme adalah keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan pengulangan perilaku. Anak berkebutuhan khusus autisme mengalami kelambatan dalam perkembangan kognitif dan bahasa.²⁶

Pendidikan inklusif di MTs Islamic Centre Kudus merupakan konsep pendidikan inklusif moderat yaitu pendidikan inklusif yang dilandasi oleh tuntutan lapangan yang harus menerapkan konsep pendidikan inklusif. Oleh sebab itu negosiasi antara konsep ideal dan tuntutan kebutuhan banyak dilakukan, sehingga melahirkan konsep yang bersifat fleksibel dan adaptif.²⁷ Hal ini dapat dibuktikan dengan sejarah penerimaan anak berkebutuhan khusus di MTs Islamic Centre Kudus yang berawal dari kekurangan peserta didik dan permintaan pihak pondok pesantren tempat anak berkebutuhan khusus diasuh .

²⁵ Zaenudin, wawancara oleh peneliti, wawancara 3, transkrip, 13 September 2019.

²⁶ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesme, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), 227.

²⁷ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2017, 62-63

Anak berkebutuhan khusus di MTs Islamic Centre merupakan anak yang dianggap sudah mampu menyesuaikan diri dengan pembelajaran di sekolah reguler. Mereka sudah menguasai keterampilan dasar dalam pembelajaran yaitu membaca, menulis, dan menghafal. Pihak pondok pesantren juga berkontribusi dengan memfasilitasi satu pembimbing mengawasi anak autis yang menjadi tanggung jawabnya. Adapun pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus

Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan formal yaitu mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Menurut Muhaimin²⁸ dilihat dari segi substansi materi Pendidikan Islam dan hubungannya dengan sistem kehidupan, maka karakteristik materi Pendidikan Agama Islam terdiri atas lima sub mata pelajaran, yaitu: AlQur'an Hadist, akidah (keimanan), akhlak, syariah atau fikih (Ibadah & Muamalah), dan Tarikh (sejarah kebudayaan Islam). Masing-masing sub mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait. Di madrasah umumnya rumpun mata pelajaran PAI dibagi menjadi 4 mata pelajaran, yaitu Akidah Akhlak, al-Qur'an Hadits, SKI, dan Fiqih.

Pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwa pembelajaran PAI adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar dan termotivasi belajar agama Islam baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai Ilmu

²⁸ Abdul Khakim, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin", *Jurnal Al-Makrifat* 3, no 2, (2018): 120-121.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3211>

pengetahuan.²⁹ Sebagaimana teori yang disampaikan, peserta didik menjadi manusia yang lebih mengetahui dan memahami bagaimana cara beragama yang benar. Pemahaman tersebut dapat dilihat dari sikap peserta didik yang saling toleransi, saling menyayangi serta saling menghargai setiap perbedaan latar belakang, fisik, dan karakter peserta didik lain di madrasah. Sikap tersebut sesuai dengan konsep universal dalam Islam, yaitu memandang seluruh manusia adalah sama tanpa memandang latar belakang fisik, ekonomi, dan keluarga. Namun, yang membedakan hanyalah ketakwaannya kepada Allah. Secara jelas, pernyataan ini bersumber dari QS Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوٓا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Guru di MTs Islamic Centre sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Guru menjadi sosok ideal dengan memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar. Pernyataan

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), 183.

tersebut sesuai dengan teori Saekhan Muchith yang mengatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu:

- a. Kemampuan merencanakan pengajaran, meliputi: menguasai perangkat pembelajaran, menyusun rencana pengajaran, guru memberikan tugas atau PR, dan menimbulkan motivasi.
- b. Kemampuan melaksanakan pengajaran, meliputi: kemampuan menjelaskan materi, melaksanakan metode, kemampuan mengelola kelas.
- c. Kemampuan melaksanakan evaluasi pengajaran.³⁰

Tips pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus sebagai salah satu penyelenggara pendidikan inklusif disampaikan oleh ibu Indah Fridayanti selaku guru mata pelajaran SKI, bahwa: strategi dalam memberikan pembelajaran kepada siswa anak berkebutuhan khusus adalah mampu memahami emosi anak tersebut. Anak berkebutuhan disini sudah mampu untuk menulis, membaca, dan menghafal. Ketika diberikan tugas anak berkebutuhan khusus tetap mengerjakan dan mengumpulkannya kepada guru. Kuncinya ketika mengajar dikelas yang campur antara anak berkebutuhan khusus dan normal itu harus mampu mengelola kelas dengan baik.³¹

Pernyataan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Conny Semiawan bahwa kondisi psikologis yang perlu diciptakan agar peserta didik merasa aman sehingga mampu mengembangkan kemampuan intelektualnya adalah sebagai berikut:

³⁰ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Konstektual*, 99-112.

³¹ Indah Fridayanti, wawancara oleh peneliti, wawancara 1, transkrip, 9 September 2019.

- a. Pendidik menciptakan suasana dimana peserta didik tidak merasa terlalu dinilai oleh orang lain.
- b. Menerima remaja secara positif sebagaimana adanya tanpa syarat.
- c. Memahami pemikiran, perasaan, dan perilaku anak.
- d. Memberikan suasana psikologis yang aman bagi remaja untuk mengemukakan pemikirannya.³²

Dalam proses pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil data penelitian yang peneliti temukan melalui metode wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di madrasah. Peneliti menemukan bahwa metode yang digunakan guru dalam memberikan pembelajaran adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, short card dan penugasan.

Dikarenakan madrasah menyelenggarakan pendidikan inklusif maka guru harus pandai memilih metode yang mampu memberikan pemahaman kepada peserta didiknya baik yang berkebutuhan khusus maupun normal umumnya. Mengajar peserta didik berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan peserta didik normal umumnya, apabila hanya menggunakan metode ceramah maka siswa kemungkinan kecil menerimanya, hal ini karena peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan menerima pembelajaran. Maka dari itu guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan metode demonstrasi untuk mempermudah peserta didik memahami materi pelajaran. Dengan metode demonstrasi perhatian peserta akan terpusat kepada

³² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 36-37.

apa yang didemonstrasikan dan memberikan kemungkinan peserta didik untuk berfikir kritis.

Berdasarkan beberapa pernyataan guru PAI di MTs Islamic Centre Kudus pada deskripsi data yang telah peneliti sampaikan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre untuk peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik normal umumnya adalah sama. Disini peneliti tidak menemukan metode khusus untuk anak berkebutuhan di MTs Islamic Centre Kudus. Metode yang guru gunakan adalah ceramah, tanya jawab, hafalan, demonstrasi, card short dan penugasan. Peneliti juga tidak menemukan adanya media, dan teknik penilaian khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Jadi dapat diketahui bahwa cara guru dalam memperlakukan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal adalah sama, Perbedaannya hanya terletak pada perhatian khusus yang diberikan guru untuk peserta didik berkebutuhan khusus yaitu sebelum memasuki pembelajaran guru mendatangi anak berkebutuhan khusus untuk memberikan penjelasan serta arahan agar mereka memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut merupakan strategi guru agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat berkonsentrasi dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan adanya perlakuan yang sama dalam penggunaan metode, media, dan evaluasi pembelajaran diharapkan dapat menekankan sikap anti diskriminasi, keadilan, persamaan hak dan kedudukan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal umumnya. Tujuan tersebut sesuai dengan arti dari pendidikan inklusif menurut Mohammad Takdir Ilahi yang mengatakan bahwa pendidikan inklusif adalah suatu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, keadilan, perjuangan persamaan hak

dan kesempatan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan serta upaya mengubah pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.³³

Meskipun pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus adalah sama dengan anak normal lainnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal mengalami ketimpangan. Peserta didik berkebutuhan khusus di MTs Islamic Centre Kudus lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik normal umumnya. Dibuktikan dengan pernyataan dari ibu Indah selaku pengampu mata pelajaran SKI mengatakan bahwa nilai anak berkebutuhan khusus adalah pas KKM, yaitu 60. Sedangkan nilai dari anak normal adalah bervariasi tapi mayoritas di atas KKM.

Berbeda dengan hasil Penelitian terdahulu yaitu Tesis dengan judul “Model Pengelolaan Kelas Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SD Sumbersari 1 Malang dan SD Junrejo 01 Batu)” oleh Rahmah Nur Fitriani UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menggunakan 3 model pengelolaan kelas, yaitu kelas reguler, kelas khusus penuh dan model kelas reguler dengan *pull out* (penarikan siswa ABK kelas khusus) dengan pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pembelajarannya yaitu materi yang disampaikan sesuai dengan kemampuan peserta didik ABK, pelaksanaan penilaian menggunakan 2 soal yaitu untuk anak normal dan anak ABK dengan penyederhanaan soal. Dengan pelaksanaan pembelajaran tersebut, maka hasil belajar siswa

³³ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 24-25.

normal dan ABK dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan.

2. **Problematika Pembelajaran PAI Di MTs Islamic Centre Kudus**

Problem merupakan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.³⁴ Problematika disini yaitu sesuatu yang dapat menghambat jalannya suatu pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi oleh madrasah dengan kondisi peserta didik yang heterogen akan lebih banyak dibandingkan dengan kondisi peserta didik yang homogen, salah satunya yaitu dari aspek karakteristik peserta didik secara individual, peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Seperti halnya dalam kesiapan belajar, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan diri, perkembangan kognitif, sosial budaya, dan sebagainya. Yang terakhir ditinjau dari kendala pembelajaran PAI.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus, peneliti menemukan beberapa problem yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus, peneliti menemukan beberapa problem yang berkaitan dengan peserta didik, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Lemahnya minat belajar

Faktor utama penyebab lemahnya minat belajar peserta didik adalah sifat malas untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Indah Fridayanti, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), bahwa problematika dalam memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus yaitu anak

³⁴ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontektual*, 6.

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 147.

tidak bisa berkonsentrasi dalam pelajaran, sering mengantuk, tidur dan malas untuk diajak berfikir. Minat anak berkebutuhan khusus juga sedikit dalam semua mata pelajaran.

Serupa pernyataan dari ibu Wiwin selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, beliau mengungkapkan bahwa: minat belajar anak normal cenderung merata ada yang rendah, sedang, dan tinggi. Tapi kalo anak berkebutuhan khusus cenderung rendah untuk tulisan, tapi tinggi untuk hafalan.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa minat belajar peserta didik normal cenderung merata, sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus cenderung rendah. Menurut Ellis “Minat terbagi dalam dua jenis yang dapat dilihat dari segi waktu yaitu minat situasional dan pribadi”.³⁶ Hal ini sesuai dengan ibu Indah yang menyatakan bahwa problematika yang dialami yaitu faktor dari peserta didik sendiri baik dari segi kemampuan, tidak adanya motivasi belajar ataupun minat anak cenderung yang sedikit.

Peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan minat belajar peserta didik. Guru harus menciptakan pembelajaran yang produktif, aktif, kreatif, efektif, efisien serta menyenangkan. Karena pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus harus mampu menarik perhatian dan kemauan anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian motivasi terhadap peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian peserta

³⁶ Esti Nofiani, *Pembinaan Minat Dan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Deskriptif Di Sekolah Dasar Inklusi)*, 14.

didik akan semangat dalam mengikuti pembelajaran..

b. Problem pada metode

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif edukatif dengan peserta didik. Proses interaksi ini akan berjalan baik, kalau siswa lebih banyak aktif dibandingkan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat meningkatkan kegiatan belajar peserta didik serta guru harus dapat menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.³⁷

Sesuai dengan pernyataan tersebut, peneliti menemukan beberapa fakta di lapangan dimana terdapat keselarasan dan juga ketidaksesuaian dalam hal metode pembelajaran yang digunakan. Peneliti melihat bahwa dari metode yang digunakan oleh para guru di MTs Islamic Centre Kudus tergolong bervariasi namun kurang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI di madrasah tersebut, dimana mereka menyatakan bahwa terdapat berbagai metode pembelajaran yang digunakan. Metode-metode tersebut antara lain, yaitu ceramah, tanya jawab, penugasan, hafalan, card short dan demonstrasi.

Selanjutnya, terkait dengan kurang responsifnya guru terhadap kebutuhan peserta didik, hal ini terlihat dari tidak adanya perbedaan antara penggunaan metode pembelajaran peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Padahal, seharusnya terdapat perbedaan metode

³⁷ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, 113.

pembelajaran antara keduanya sehingga proses pembelajaran serta hasil yang diperoleh pun bisa maksimal.

c. Keterbatasan tenaga pendidik (guru)

Keterbatasan tenaga pendidik tentunya menjadi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran. Jumlah tenaga pendidik di MTs Islamic Centre Kudus adalah 13 orang.³⁸ Kurangnya tenaga pendidik berdampak dalam kualitas pembelajaran di madrasah. Guru dituntut untuk bekerja lebih keras dibandingkan dengan madrasah dengan jumlah guru yang banyak. Akibat dari keterbatasan guru di madrasah maka tak heran apabila pelaksanaan pendidikan inklusif di MTs Islamic Centre Kudus tentunya masih kurang maksimal.

Madrasah belum sesuai dengan pelaksanaan pendidikan inklusif menurut Teori dari Direktorat PSLB yang dikutip oleh Mohammad Takdir Illahi dalam bukunya Pendidikan Inklusif : Konsep dan Aplikasi yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (anak normal dan berkebutuhan khusus).³⁹

Madrasah dalam realita di lapangan belum menyesuaikan dengan tuntutan teori diatas. Baik penyesuaian dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan maupun sistem pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan

³⁸ Data dokumtasi MTs Islamic Centre Kudus, yang dikutip pada tanggal 25 September 2019

³⁹ Mohammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, 26.

khusus. Meskipun demikian, madrasah mampu menjalankan pembelajaran berjalan dengan baik, peserta didik berkebutuhan khusus mampu menyesuaikan pembelajaran bersama peserta didik normal umumnya. Hal ini juga dapat diketahui dari hasil belajar peserta didik sudah mampu mencapai KKM yang telah ditentukan. Padahal tidaklah mudah dengan adanya keterbatasan pendidik dan sarana prasarana namun mampu menjadikan peserta didik berkebutuhan khusus mencapai hasil tersebut.

3. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran PAI Di MTs Islamic Centre Kudus

Setiap pelaksanaan pembelajaran tidak dipisahkan dengan problematika yang menyertainya. Suatu problematika dapat menghambat jalannya suatu pembelajaran sehingga membutuhkan suatu upaya untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi. Ditinjau Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang peneliti lakukan di MTs Islamic Centre Kudus dapat disimpulkan bahwa solusi yang diberikan oleh madrasah terhadap problematika yang dihadapinya yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya perencanaan pembelajaran yang matang
 Mengelola pembelajaran merupakan upaya sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁴⁰ Guru di MTs Islamic Centre sudah menjalankan pembelajaran dengan baik. Dilihat bahwa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak lepas dari suatu perencanaan. Apabila suatu pembelajaran direncanakan terlebih dahulu secara matang maka tujuan pembelajaran akan lebih terarah dan lebih berhasil dicapai. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki guru sebelum

⁴⁰ Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontektual*, 95.

melaksanakan suatu pembelajaran. Perencanaan yang matang dan cermat dalam pembelajaran diharapkan mampu untuk memberikan hasil yang maksimal.

Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Islamic Centre sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Saekhan Muchith bahwa guru harus memiliki persiapan yang optimal sebelum mengajar. Baik persiapan secara fisik, psikis, maupun metodologis. Guru yang sudah mempunyai persiapan yang matang sebelum mengajar akan mampu menguasai materi serta situasi kelas sehingga siswa tidak mudah jenuh.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MTs Islamic Centre Kudus bahwa perencanaan guru sebelum melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan membuat perencanaan tertulis yang berisi tujuan pembelajaran secara operasional materi berbentuk kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan, waktu, media, sumber belajar, dan evaluasi.
- 2) Dalam proses pembelajaran harus menggunakan metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang sering digunakan adalah metode individu (melakukan tugas eksperimen) dan metode klasikal (ceramah dan demonstrasi)
- 3) Pemberian motivasi belajar kepada peserta didik baik peserta didik normal maupun berkebutuhan khusus.
- 4) Pengadaan alat peraga yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa serta membantu siswa agar dapat melihat gambaran secara konkrit mengenai materi pelajaran.⁴²

⁴¹ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Konstektual*, 10.

⁴² Umi Rokhayati, wawancara oleh peneliti, wawancara 2, transkrip, 10 September 2019.

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran sebelum proses mengajar, maka guru langsung mengaplikasikan apa yang sudah disiapkan tersebut dalam kegiatan mengajar.

b. Melakukan pendekatan terhadap peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di MTs Islamic Centre Kudus bahwa guru mempunyai hubungan timbal balik yang baik dengan peserta didik. Peneliti dapat melihat bahwa guru mempunyai kedekatan secara emosional dengan peserta didik, hal ini didukung karena sedikitnya jumlah peserta didik di madrasah memudahkan guru dalam memahami karakter dan emosi peserta didik sehingga peserta didik mampu bersikap terbuka dengan guru-guru di madrasah. Hal ini dibuktikan dari data dan pernyataan kepala madrasah bahwa jumlah peserta didik di MTs Islamic Centre Kudus perkelas rata-rata berjumlah 15-18 peserta didik.⁴³

Adanya keterbukaan tersebut mempermudah guru mencari informasi mengenai latar belakang masalah atau problematika yang dihadapi peserta didik. Dengan begitu guru dapat mencarikan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan peserta didik dalam pembelajaran. Upaya dengan melakukan pendekatan terhadap peserta didik sesuai dengan teori dari Mohammad Takdir Illahi bahwa pembelajaran dalam pendidikan inklusif yang dihadapkan pada peserta didik dengan keadaan dan kemampuan yang sangat beragam dianggap paling tepat menggunakan pendekatan individu dalam pengajaran.⁴⁴

Pendekatan lain yang dilakukan guru di MTs Islamic Centre yaitu dengan cara pemberian motivasi belajar kepada peserta didiknya. Hal ini

⁴³ Data dokumtasi MTs Islamic Centre Kudus, yang dikutip pada tanggal 25 September 2019

⁴⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, 65.

disampaikan oleh guru MTs Islamic Centre Kudus bahwa guru selalu memberikan motivasi belajar kepada peserta didiknya agar peserta didik termotivasi dan mempunyai minat tinggi dalam semua mata pelajaran.⁴⁵

Pemberian motivasi belajar paling sederhana yang dilakukan oleh guru di madrasah yaitu pemberian perhatian yang cukup terhadap peserta didik. Hal ini juga dianggap penting karena rendahnya motivasi belajar peserta didik banyak disebabkan tidak diterimanya perhatian di madrasah. Guru dalam peranannya sebagai pembimbing berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru tidak memberikan kritik yang mematikan motivasi belajar siswa. Melainkan selalu memotivasi siswa agar semangat dalam berkarya dan mencapai cita-citanya.⁴⁶ Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada anak agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam pemberian motivasi harus lebih sering guru lakukan secara personal antara anak yang satu dan anak yang lainnya karena masing-masing anak memiliki tingkatan masalah yang berbeda.

c. Pemberian tugas

Pemberian tugas di madrasah digunakan dengan tujuan agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih mantap dengan melakukan latihan-latihan selama mengerjakan tugas yang diterimanya. Pemberian tugas yang dilakukan di MTs Islamic Centre adalah disamakan antara peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik normal. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Ibu Indah Fridayanti selaku salah

⁴⁵ Umi Rokhayati, wawancara oleh peneliti, wawancara 2, transkrip, 10 September 2019.

⁴⁶ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontektual*, 10.

satu guru PAI, beliau mengatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus di MTs Islamic Centre Kudus tetap mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran. apabila guru memberikan PR maka peserta didik berkebutuhan tetap mengerjakan dan dikumpulkan untuk dikoreksi guru.⁴⁷

Teori dari Abdul Majid menyatakan bahwa metode penugasan atau resitasi merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri atau menampilkan diri dalam menyampaikan hasil dengan tuntutan kualifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai.⁴⁸ Hal ini sesuai dengan pemberian tugas di MTs Islamic Centre Kudus bahwa adanya tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik baik berkebutuhan khusus maupun normal dapat berupa hafalan dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, serta pemberian tes berupa tes lisan maupun soal yang diharapkan mampu menyadarkan mereka untuk selalu memanfaatkan waktu senggang dengan hal-hal yang menunjang pencapaian tujuan belajarnya.

Dengan melaksanakan tugas juga menjadikan peserta didik aktif belajar dan terangsang untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik serta memupuk rasa tanggung jawab dalam segala pekerjaan sebab dalam pemberian tugas ini peserta didik harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah dikerjakannya.

⁴⁷ Indah Fridayanti, wawancara oleh peneliti, wawancara 1, transkrip, 9 September 2019.

⁴⁸ Wellanda Widodo, dkk., "Penerapan Metode Pemberian Tugas Dan Resitasi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Siswa Kelas X D Administrasi Perkantoran SMK Wikarya Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015", *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* Vol.1, No.1, November 2016, 133. [Http://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id](http://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id)

- d. Adanya pembimbing atau pengawas bagi peserta didik berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pembimbing khusus guna memahami karakter yang dimilikinya. Adanya pembimbing Khusus anak berkebutuhan khusus di MTs Islamic Centre Kudus merupakan bentuk kerjasama antara pihak madrasah dengan pihak pondok pesantren pedawang kudus tempat diasuhnya anak berkebutuhan khusus. Pendamping tersebut bertanggung jawab dalam menjaga dan mengawasi anak berkebutuhan khusus selama di madrasah agar tercapai suasana yang aman dan kondusif, misalnya menghindari peluang deskriminasi dari peserta didik lain. Salah satu perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus adalah perkembangan sosial, dimana peserta didik berkebutuhan khusus mampu bersosialisasi dengan baik sesuai dengan tuntutan perkembangan sosial usianya.

- e. Penambahan tenaga pendidik (guru)

Dari keseluruhan sistem pendidikan, guru memegang peranan yang sentral. Guru merupakan subsistem penting yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan proses pembelajaran dan mutu peserta didik. Tenaga pendidik juga dituntut untuk memberikan perhatian besar terhadap kualitas dan mutu suatu pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas merupakan pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga guru mampu memainkan peran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Terciptanya pembelajaran yang berkualitas dapat didukung dengan pendidik yang fokus mengajar pada mata pelajaran yang menjadi bidangnya.

Dengan demikian, jumlah tenaga pendidik dalam suatu madrasah harus sesuai dengan jumlah mata pelajaran serta jumlah peserta didiknya. Keterbatasan tenaga pendidik di MTs Islamic Centre Kudus menjadikan guru mengajar 2 mata pelajaran sekaligus. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penambahan jumlah guru agar dapat memfokuskan dalam memberikan pembelajaran pada studi pembelajaran yang dikuasainya, sehingga dapat mencapai kualitas suatu pembelajaran dapat bermutu dan berkualitas.

Jadi, pembelajaran PAI pada pendidikan inklusif di MTs Islamic Centre Kudus yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sama seperti pembelajaran di sekolah reguler lainnya. Peserta didik berkebutuhan khusus di MTs Islamic Centre Kudus sudah mempunyai keterampilan dasar yaitu membaca, menulis, dan menghafal. Dengan dimilikinya keterampilan dasar tersebut, guru tidak memberikan metode khusus dalam pembelajaran PAI. Namun guru memberikan perhatian lebih kepada peserta didik berkebutuhan khusus tersebut dibandingkan peserta didik normal umumnya dalam pembelajaran PAI.